

POLA ASUH ORANG TUA PADA KETERAMPILAN BINA DIRI ANAK TUNAGRAHITA SEDANG

Oleh :

Dzikra Ayu Adzkiya¹⁾, Reza Febri Abadi²⁾, Neti Asmiati³⁾, Ade Derajat⁴⁾, Dewi Cahyaningrat⁵⁾

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

² SMP Negeri 2 Padarincang

³ STKIP Situs Banten

email: 2287200026@untirta.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 13 Juli 2024

Revisi, 7 Agustus 2024

Diterima, 14 September 2024

Publish, 15 September 2024

Kata Kunci :

Pola Asuh,
Tunagrahita,
Toilet Training.

ABSTRAK

Tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk seseorang yang memiliki perkembangan intelegensi yang terlambat. Seseorang dikategorikan tunagrahita jika memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang rendah (di bawah rata-rata normal), sehingga untuk proses tumbuh kembangnya memerlukan bantuan atau layanan yang sesuai, termasuk program pendidikannya. Program khusus bina diri ini bertujuan untuk kemandirian anak tunagrahita mengurus dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Contoh dari program khusus bina diri anak tunagrahita sedang salah satunya latihan menggunakan toilet sendiri (toilet training). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sebagai pembanding atau pemeriksaan data serta mencegah kesalahan dalam analisis data. Pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua terhadap pembelajaran toilet training anak tunagrahita usia 8 –12 tahun di SKh Negeri 02 Kota Serang yaitu orang tua D menerapkan pola asuh kombinasi antara pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Orang tua Z menerapkan pola asuh otoriter. Orang tua A menerapkan pola asuh permisif. Orang tua R menerapkan pola asuh kombinasi dari ketiga jenis pola asuh yaitu pola asuh permisif, demokratis, dan otoriter. Pola asuh orang tua berpengaruh dalam mendorong perkembangan kemandirian anak, namun jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kurang relevan dengan hasil kemandirian anak. Maka dalam menerapkan pola asuh perlu memberikan porsi dan pembawaan yang tepat dari orang tua agar dapat menghasilkan kemandirian anak yang berkembang dengan baik diseluruh aspek sehingga anak mampu untuk mandiri.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Dzikra Ayu Adzkiya

Afiliasi: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 2287200026@untirta.ac.id

1. PENDAHULUAN

dalam menghadapi masa-masa yang sulit.

Salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan *toilet training* pada anak tunagrahita sedang adalah pola asuh orang tua terhadap program

khusus bina diri *toilet training*. Pelatihan *toilet training* pada anak tunagrahita sedang tidak hanya dari kemampuan fisik, psikologis, dan emosi pada anak melainkan dari perlakuan orang tua atau ibu

yang mengajarkan kemandirian anak untuk buang air kecil dan buang air besar. Menurut Ayun (2017:105) pola asuh yaitu pola interaksi antara orang tua dengan anak yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan dan minum), kebutuhan psikologis (seperti rasa aman dan kasih sayang), serta sosialisasi norma yang berlaku di masyarakat agar dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Setiap keluarga memiliki bentuk pola asuh orang tua yang berbeda-beda untuk mendidik anaknya. Pengasuhan atau pola asuh yang tepat terhadap anak, dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak agar menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Pembelajaran bina diri *toilet training* pada anak tunagrahita tentunya tidak semudah mengajarkannya pada anak normal. Pada anak normal, pembelajaran bina diri *toilet training* dapat diajarkan apabila anak sudah memasuki usia 12 bulan (1 tahun). Berbeda dengan anak tunagrahita, pembelajaran bina diri *toilet training* dilakukan saat mereka memasuki usia mental yang siap.

Helena (2021) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa pada anak normal umumnya dapat melakukan *toilet training* secara mandiri diusia 25 –36 bulan, hal ini dikarenakan biasanya pada anak usia sekitar 18-24 bulan sudah ditandai dengan adanya kesiapan fisik, psikologis dan intelektual pada anak. Dengan bertambahnya usia kedua otot *sfincter* tersebut semakin mampu mengontrol rasa ingin buang air kecil dan besar. Berbeda dengan hasil penelitian Helena (2021), Lestari dan Mahmudah (2018) mengemukakan bahwa *self-care skill* anak tunagrahita masih rendah pada usia 10 –11 tahun. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa anak masih bergantung pada orang lain untuk melatih keterampilan perawatan diri mereka, yang berkaitan dengan *toilet training*. Sebagian besar orang tua anak tunagrahita sudah tidak memakaikan anaknya diapers karena hal ini bertujuan agar anak terbiasa buang air kecil di toilet. Namun, ketika mereka ingin buang air kecil, mereka masih bergantung pada orang lain, seperti orang tua, guru, dan orang lain di sekitar mereka. Berdasarkan dua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada anak normal diusianya yang 25 –36 bulan sudah mampu melakukan *toilet training* secara mandiri, sedangkan pada anak tunagrahita diusia 10 –11 tahun belum mampu melakukan *toilet training* secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara awal terdapat 4 siswa tunagrahita sedang diusia 8 –12 tahun yang telah mampu melakukan *toilet training* secara mandiri, peneliti tertarik untuk meneliti pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada 4 informan

anak yang telah mampu melakukan *toilet training* secara mandiri. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Pola Asuh Orang Tua Pada Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Sedang”. Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap pembelajaran bina diri *toilet training* anak tunagrahita sedang.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti ingin menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena sosial yang terjadi di masyarakat tanpa bermaksud untuk menguji ataupun membandingkan suatu teori yang ada.

Menurut Sugiyono (2019:19) penelitian kualitatif tidak sekedar upaya untuk mendeskripsikan sebuah data, melainkan deskripsi data tersebut merupakan hasil dari pengumpulan data yang sudah dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi maupun dokumentasi. Kemudian pengumpulan data tersebut tidak merujuk oleh teori, melainkan merujuk pada fakta-fakta yang ditemukan saat penelitian di lapangan. Penelitian deskripsi kualitatif (Arikunto, 2006:20) mengatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan data informasi mengenai status gejala yang ada pada saat penelitian. Arikunto juga mengatakan bahwa penelitian deskriptif tidak bermaksud untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan hanya untuk menggambarkan apa adanya suatu variable, gejala atau keadaan. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian kualitatif merupakan desain penelitian yang berupa data deskripsi berbentuk kata dan bahasa yang merujuk pada fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan hanya untuk menggambarkan kejadian yang sesungguhnya. Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh gambaran dan informasi yang terjadi di lapangan mengenai pola asuh orang tua pada keterampilan bina diri *toilet training* anak tunagrahita sedang diusia 8 –12 tahun.

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri karena peneliti yang akan mengungkap tentang kasus atau masalah yang terjadi di lapangan dan juga mengumpulkan data dari sumber atau subjek penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas maka akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana. Berdasarkan hal tersebut diharapkan dapat melengkapi data serta dapat membandingkan data yang telah ditemukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019:318),

menurutnya analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelahnya dalam waktu tertentu. Saat wawancara berlangsung, peneliti telah melakukan analisis terhadap jawaban yang telah diajukan saat wawancara. Apabila jawaban yang telah dianalisis tidak memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan selanjutnya sampai data yang diperoleh dianggap kredibel. Kegiatan dalam analisis data yang disebutkan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019:321) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2024. Pada penelitian ini dilaksanakan di SKh Negeri 02 Kota Serang dan di rumah informan bertujuan untuk dapat mengumpulkan data yang akurat mengenai pola asuh orang tua terhadap keterampilan bina diri anak tunagrahita sedang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh berdasarkan observasi, wawancara, dokumentasi, serta catatan lapangan. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data mengenai pola asuh dan keterampilan bina diri *toilet training* anak kepada 4 orang tua yang memiliki anak tunagrahita sedang berusia 8 –12 tahun yang bersekolah di SKh Negeri 02 Kota Serang. Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti akan menguraikannya secara deskriptif.

a. Pola Asuh Orang Tua yang Diterapkan Saat Pembelajaran Toilet Training Pada Anak Tunagrahita Sedang

Berdasarkan hasil penelitian Baumrind, pola asuh dibagi menjadi 4 jenis yaitu: *authoritarian parenting* (otoriter), *authoritative parenting* (demokratis), *neglectful parenting* (abai), dan *indulgent parenting* (permisif).

Orang tua D menerapkan pola asuh kombinasi yaitu pola asuh permisif dan demokratis. Orang tua Z menerapkan pola asuh otoriter. Orang tua A menerapkan kombinasi pola asuh permisif dan demokratis. Sedangkan orang tua R menerapkan pola asuh kombinasi dari 3 jenis pola asuh yaitu permisif, demokratis, dan otoriter.

Diketahui bahwa orang tua D dan A memberikan kebebasan terhadap aktivitas anak tanpa adanya kontrol atau pengawasan yang kuat. Tiga dari keempat orang tua menerapkan pola asuh permisif yaitu dengan selalu memberikan sesuatu yang diinginkan anak. Dalam hal ini orang tua menerapkan pola asuh permisif dimana orang tua memberikan kebebasan dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak dalam tindakan, perbuatan maupun pengambilan keputusan tanpa arahan dan bimbingan mengenai hal yang baik dan buruk, benar dan salah dalam bertindak. Orang tua membiarkan anak-anak

melakukan apa saja yang anak-anak inginkan dan akibatnya adalah anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauan mereka dituruti. Sejalan dengan hal tersebut teori menurut Pratt (2004) dalam (Farida Rohayani, dkk, 2023) jika orang tua membuat aturan tertentu namun anak tidak menyetujuinya atau bahkan tidak mematuhi, biasanya orang tua akan memilih sikap mengalah dan menuruti keinginan anaknya sehingga banyak anak yang malah menyalahgunakan kebebasan tersebut, sehingga anak cenderung melakukan tindakan-tindakan yang melanggar nilai.

Sedangkan orang tua Z cenderung suka memarahi anak dan menggunakan nada bicara yang tinggi serta menghukum anak jika melakukan kesalahan. Pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua kepada anak akan memberikan dampak positif bagi perilakunya, akibat dari keinginan orang tua yang harus dituruti tanpa pengecualian dari anak, terkadang timbul sebuah keinginan yang bersifat positif pada perilaku anak yang akan membuat anak menjadi lebih disiplin dan terorganisir. Sedangkan pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak memberikan dampak negatif pada perilakunya, berdasarkan hasil pengamatan/observasi langsung di lapangan, jika anak dipaksa untuk melakukan sesuatu yang menurut si anak bosan maka anak melakukan sesuatu tindakan yang negatif.

Hal tersebut dilakukan oleh orang tua Z karena orang tua merasa kerepotan sambil mengurus adik dari Z. Namun hal itu juga dapat membuat anak mengerti jika hal yang dia lakukan adalah salah. Sama halnya dengan orang tua R yang menerapkan pola asuh otoriter dalam mendisiplinkan anak. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa orang tua Z dan R menerapkan pola asuh otoriter terhadap pembelajaran *toilet training* anak di rumah. Sejalan dengan teori Baumrind 1967 dalam (Santrock, 2007) orang tua dengan tipe pola asuh ini biasanya cenderung membatasi dan menghukum. Mereka secara otoriter mendesak anak untuk mengikuti perintah dan menghormati mereka. Orang tua dengan pola ini sangat ketat dalam memberikan Batasan dan kendali yang tegas terhadap anak-anak, serta komunikasi verbal yang terjadi juga lebih satu arah. Orang tua tipe otoriter umumnya menilai anak sebagai obyek yang harus dibentuk oleh orang tua yang merasa “lebih tahu” mana yang terbaik bagi anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan pola otoriter sering kali terlihat kurang bahagia, ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, minder, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

Keempat orang tua tidak menerapkan pola asuh abai terhadap anak. Hal ini dapat dilihat dari data observasi dan wawancara keempat orang tua mengurus anak tanpa diserahkan kepada pihak lain seperti pengasuh, nenek dan kakek, atau sebagainya. Pola asuh abai ini tidak memiliki dampak positif bagi anak, melainkan hanya dampak negatif yang akan

diterima oleh anak seperti kurangnya perhatian akan menjadikan anak untuk menjadi pribadi yang tidak memiliki empati serta anak tidak akan mendapatkan pendidikan moral yang baik. Sejalan dengan teori (Lestari, dkk., 2022) bahwa pola asuh abai akan berdampak pada keterlambatan dalam perkembangan kognitif anak. Hal ini dikarenakan kurangnya atau tidak adanya rangsangan intelektual memadai yang diberikan seperti membaca buku, berbicara atau permainan yang merangsang pemikiran. Selain berdampak pada keterlambatan pola asuh ini juga mempengaruhi pemahaman terhadap Bahasa, berpikir logis dan kemampuan untuk mencari solusi permasalahan. Anak dengan pola asuh abai cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah.

b. Permasalahan yang Terjadi Dalam Pelaksanaan *Toilet Training* Oleh Orang Tua Pada Anak Tunagrahita Sedang

Bina diri atau disebut juga kemampuan merapat diri yaitu usaha dalam memberikan pendidikan bagi anak tunagrahita agar dapat mandiri terutama dalam kehidupan sehari-harinya (Basuni, 2012:14). *Toilet training* adalah salah satu upaya untuk melatih anak dalam membersihkan diri setelah buang air kecil dan buang air besar, supaya anak lebih mandiri dan terhindar dari *enuresis* (mengompol) dan juga *encopresis* (buang air besar di celana) (Wetan, dkk, 2018:33-35).

Pada pelaksanaan *toilet training* anak tunagrahita sedang di rumah yang diajarkan oleh orang tua, semua informan tidak mengalami masalah atau kesulitan saat proses pembelajaran *toilet training* dilakukan. Begitupula dengan keempat anak tidak mengalami kesulitan saat menerima materi *toilet training* dari orang tua, sehingga anak tidak mengalami kesulitan saat pelaksanaan *toilet training* di rumah. Pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak membuat anak tidak rewel atau merasa takut untuk belajar *toilet training*, sehingga anak mampu *toileting* di luar rumah atau di kamar mandi umum dengan mandiri.

Hambatan yang berasal dari dalam diri anak ini sebenarnya merupakan hambatan yang paling signifikan terhadap pembelajaran *toilet training*. Bahkan hambatan tersebut dapat menjadi kegagalan bagi anak dalam mempelajari *toilet training*. Walaupun tidak semua anak memiliki hambatan yang seperti ini, atau dengan kata lain hanya beberapa siswa saja yang memiliki hambatan demikian.

Berdasarkan kesesuaian antara teori dan hasil penelitian bahwa yang menjadi permasalahan pada pelaksanaan bina diri *toilet training* anak tunagrahita sedang di SKh Negeri 02 Kota Serang yaitu baik dalam diri orang tua maupun dari diri anak. Tetapi, hasil wawancara dan observasi penelitian ini baik diri orang tua maupun dari diri anak tidak mengalami permasalahan dan juga kesulitan dalam pelaksanaan bina diri *toilet training* anak tunagrahita sedang di SKh Negeri 02 Kota Serang.

c. Cara Orang Tua Mengatasi Permasalahan yang Terjadi Dalam Pelaksanaan *Toilet Training* Pada Anak Tunagrahita Sedang

Peranan merupakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan oleh seseorang dalam situasi dan kondisi tertentu yang mengarah kepada perbaikan dalam perubahan tingkah laku seseorang. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu (Usman (1995) dalam Febriyanti, 2021:21). Dalam hal mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan *toilet training* pada anak tunagrahita dibutuhkan peranan dari orang tua selaku guru di rumah.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pola asuh orang tua pada keterampilan bina diri *toilet training* anak tunagrahita sedang di SKh Negeri 02 Kota Serang, keempat orang tua tidak memiliki permasalahan saat mengajarkan anak untuk *toilet training* secara mandiri. Namun untuk informan DC (ibu dari R) jika mengalami kesulitan diluar konteks pembelajaran *toilet training* anak, informan DC akan berkonsultasi kepada dokter serta mencari informasi melalui buku dan internet untuk menangani permasalahan yang terjadi. Selanjutnya informan M (ibu dari A) juga akan berkonsultasi kepada guru (wali kelas) jika mengalami permasalahan yang terjadi di rumah.

Suksesnya *toilet training* tergantung pada anak dan keluarga, ibu atau ayah. *Toilet training* merupakan aspek penting dalam perkembangan anak pada masa usia kanak-kanak dan harus mendapat perhatian orang tua dalam buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* menjadi awal terbentuknya kemandirian anak secara nyata. Peneliti juga berasumsi apabila anak menerapkan toilet training dengan baik dan berhasil maka anak juga akan menerima manfaat dari toilet training tersebut, misalnya dapat membuka celana dan memakai celana sendiri; dapat membedakan kotor dan bersih karena anak sebelumnya mengompol yang membuat tidak nyaman dengan rasa dan baunya; dapat menjaga kebersihan karena dapat cebok dan menyiram toilet secara mandiri; dapat membedakan tempat/ruangan karena setiap tempat berbeda jenis dan fungsinya, dan sebagainya. Hal ini juga memperkuat mempertajam perkembangan kognitif, motorik halus, dan motorik kasar pada anak.

d. Dampak Pola Asuh Orang Tua Pada Pelatihan *Toilet Training* Anak Tunagrahita Sedang

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pola asuh orang tua pada keterampilan bina diri *toilet training* anak tunagrahita sedang di SKh Negeri 02 Kota Serang yang diajarkan oleh orang tua di rumah, keempat anak baik D, Z, A, dan R mampu menunjukkan rasa mandirinya saat ingin ke toilet bahkan pada toilet yang bukan di rumahnya. Keempat anak menunjukkan rasa senang saat

pembelajaran *toilet training* yang dilakukan di rumah segingga keempat anak ini tidak merasa tertekan atau takut untuk ke kamar mandi sendirian bahkan pada malam hari.

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap pembelajaran *toilet training* kepada anak dapat memberikan dampak untuk kemandirian anak saat ingin ke kamar mandi. Hal ini sejalan dengan teori Hasan 2010 bahwa orang tua memiliki peran utama dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Orang tua lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh anak seperti gosok gigi, ganti baju, menaruh sepatu di rak, dan makan sepulang sekolah. Orang tua lebih banyak berperan dalam menanamkan segala tindakan yang nyata sehari-hari termasuk cuci tangan sebelum makan, cuci kaki sebelum tidur, dan kebiasaan lainnya (Hasan (2010 dalam Haryono, dkk, 2020:72).

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua anak terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis, dan pola asuh abai. Sebagaimana menurut Wiyani (2016: 197) tidak ada pola asuh yang paling baik di antara tiga pola asuh yang disebutkan. Sebaiknya orang tua harus mampu mengkombinasikan ketiga bentuk pola asuh tersebut. Namun pada kenyataannya dalam mengkombinasikan pola asuh perlu memberikan porsi dan pembawaan yang tepat dari orang tua pada masing-masing pola pengasuhan agar dapat menghasilkan kemandirian anak yang dapat berkembang dengan baik diseluruh aspek sehingga anak mampu untuk mandiri.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pola asuh orang tua terhadap pembelajaran *toilet training* anak tunagrahita usia 8 – 12 tahun di SKh Negeri 02 Kota Serang, diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap pembelajaran *toilet training* menyesuaikan kondisi masing-masing keluarga dan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua anak terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa:

Pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua terhadap pembelajaran *toilet training* anak tunagrahita usia 8 –12 tahun di SKh Negeri 02 Kota Serang yaitu orang tua D menerapkan pola asuh kombinasi antara pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Orang tua Z menerapkan pola asuh otoriter. Orang tua A menerapkan pola asuh permisif. Sedangkan orang tua R menerapkan pola asuh kombinasi dari ketiga jenis pola asuh yaitu pola asuh permisif, demokratis, dan otoriter.

Keempat orang tua tidak mengalami kesulitan saat memberikan pemahaman serta mengajarkan *toilet training* kepada anak. Keempat anak mulai dari

D, Z, A, dan R tidak mengalami kesulitan saat pembelajaran *toilet training* diajarkan oleh orang tua. D, Z, A, dan R mampu menunjukkan rasa mandirinya saat ingin ke toilet bahkan pada toilet yang bukan di rumahnya. Keempat anak menunjukkan rasa senang saat pembelajaran *toilet training* yang dilakukan di rumah segingga keempat anak ini tidak merasa tertekan atau takut untuk ke kamar mandi sendirian bahkan pada malam hari.

Pola asuh orang tua berpengaruh dalam mendorong perkembangan kemandirian anak, namun jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kurang relevan dengan hasil kemandirian anak. Hal tersebut disebabkan oleh cara masing-masing orang tua dalam menerapkan pola asuh, penerapan pola asuh dengan pembawaan yang positif akan berdampak baik pada perkembangan kemandirian anak begitu pun sebaliknya. Maka dalam menerapkan pola asuh perlu memberikan porsi dan pembawaan yang tepat dari orang tua agar dapat menghasilkan kemandirian anak yang berkembang dengan baik diseluruh aspek sehingga anak mampu untuk mandiri.

5. REFERENSI

- Arikunto. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Sagung Seto.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Basuni, M. (2012). Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan. In *Jurnal Pendidikan Khusus: Vol. IX* (Issue 1, p. 11). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/6725/5780>
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/ME_TODE_PENELITIAN_KUALITATIF_DI_BIDANG_PENDIDIKAN.pdf
- Farida Rohayani, Wahyuni Murniati, Tirta Sari, & Annida Ramdhani Fitri. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Islamic EduKids*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7316>
- Febriyanti, A. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mendisiplinkan Toilet Training Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak Usia 2-4 Tahun Di Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma) [Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu]. In *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>

- Golang Nuhan, H., & Ribek, I. N. (2021). Kemampuan Toilet Training Memiliki Hubungan dalam Pemakaian Diapers pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Gema Keperawatan*, 14(2), 157–173. <https://doi.org/10.33992/jgk.v14i2.1763>
- Haryono, Y., Lelono, S. K., & Yanti, T. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Perawatan Diri pada Anak Retardasi Mental. *Jurnal Ilmiah Wijaya*, 12(1), 66–75.
- Komariah, Kokom, Agus Mulyanto, and R. N. (2019). Pengaruh Toilet Training Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di Tkq Al-Huda Antapani Wetan Tahun Ajaran 2017-2018. *EduChild: Majalah Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 33–35.
- Lestari, F. P., & Mahmudah, S. (2018). Kontribusi Pola Asuh Orang Tua terhadap Self Care Skill Anak Tunagrahita di SDLB/C Alpa Kumara Wardhana II Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(2), 1–15.
- Lestari, V. L., Suwarsito, S., & Rasyada, A. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tumbuh Kembang Anak (Stunting). *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 302–311. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.458>
- Rumaseb, Ester Sri Mulyani, N. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Usia 10-14 Tahun Dalam Melakukan Perawatan Diri di SLB Negeri Bagian B Jayapura. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 1(2), 50–57. <https://doi.org/10.47539/jktp.v1i2.37>
- Santrock, J. (2007). *Child Development (Thirteenth Editiona)*. New York: McGraw-Hill Publishing Company.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wetan, Antapani, Kokom Komariah, Agus Mulyanto, and R., & Nurapriani. (2018). *Pengaruh Toilet Training Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di Tkq Al-Huda*. 3, 1.